

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasar data dan analisis hasil produksi kami dapat simpulkan terkait film dokumenter “Mengulik Lurik: Antara Tradisi dan Kreasi”, eksistensi Tenun Lurik ATBM didorong oleh faktor meneruskan usaha atau warisan tidak saja keluarga tetapi lebih dari itu mereka merasa itu juga warisan budaya nusantara. Bagi pemilik usaha tenun mereka meneruskan usaha tersebut juga karena masih besarnya permintaan serta pasar.

Eksistensi pengrajin tenun lurik ATBM lebih didorong demi memenuhi kebutuhan hidup, Para pengrajin tenun rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, tidak memiliki keahlian atau ketrampilan yang memenuhi kelayakan untuk bekerja secara formal. Mereka hanya bermodalkan keahlian menenun menggunakan ATBM yang mereka peroleh dari turun temurun.

5.2 Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemilik usaha dan pengrajin tenun lurik lebih membuka diri untuk membikin asosiasi atau sejenisnya dalam lingkup yang lebih luas yakni tingkat propinsi sehingga mampu saling mendukung kekurangan dan saling menukar informasi dan berbagi ilmu terkait pemanfaatan mesin tradisional yang dikombinasi dengan ATBM, serta inovasi motif dan kreasi hasil produk sehingga dengan bergabungnya para pemilik usaha dan pengrajin tenun saja akan memunculkan standarisasi hasil produk dan peningkatan jumlah produksi dan muaranya bisa memenuhi permintaan pasar agar tidak diambil oleh perusahaan maupun pengusaha tenun dari luar DIY, seperti yang saat ini terjadi di DIY. Dengan terbentuknya asosiasi diharapkan bisa membantu pengrajin untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan cara membentuk koperasi dan lain sebagainya.
2. Pemerintah dalam hal ini di DIY yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebaiknya berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya seperti dengan Dinas Kebudayaan, Dinas Koperasi dan UKM, Dinas komunikasi dan Informasi serta Bank BUMD sehingga memiliki program pembinaan yang lebih komprehensif lagi terkait keberadaan tenun lurik ATBM di DIY. Dengan berkolaborasinya para pemangku kepentingan di pemda DIY tentu saja pembinaan dan pendampingan akan

lebih luas dan intensif mulai dari pelatihan terkait motif, kreasi hasil produk serta pola pemasaran secara online yang lebih menarik sehingga bisa lebih mendunia. Bahkan jika perlu pemerintah DIY membentuk Badan Usaha Milik Daerah BUMD terkait tenun lurik mengingat di tahun 2021 Pemda DIY mengusulkan tenun lurik sebagai Warisan Budaya Tak Benda WBTB ke Unesco melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan terbentuknya BUMD maka program regenerasi sumber daya pengrajin tenun bisa diselesaikan karena bisa merekrut tenaga yang lebih muda tentu saja merubah sistem dari upah permeter menjadi gaji perbulan sesuai UMR sehingga menarik minat tenaga kerja yang sudah mendapat pelatihan sebelumnya.

3. Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta bisa lebih menghargai karya seni serta mencintai produk tenun dari wilayah DIY dengan cara memilih membeli produk hasil tenun pengrajin DIY baik secara langsung ke pengrajin atau di toko atau pasar, karena saat ini banyak produk tenun yang ada di pasaran DIY bukan berasal dari pengrajin tenun DIY dan ditawarkan dengan harga lebih murah.